

**Bimbingan Anak Autis Dalam Penyesuaian Diri
di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat Dalam Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

ANNISA BR NASUTION

NIM :12144006

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK

Nama : Annisa Br Nasution
NIM : 12144006
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Bimbingan Anak Autis Dalam Penyesuaian Diri Di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan
Pembimbing I : Drs. Annaisaburi, M.Ag
Pembimbing II : Tengku Walisyah, MA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk bimbingan dalam Penyesuaian diri yang dilakukan kepada anak autis. Dengan adanya bimbingan ini dapat membantu anak autis dalam menyesuaikan diri pada lingkungannya. Penelitian ini dilakukan di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berdasarkan reset lapangan (*field research*,) serta yang menjadi informan penelitian ini sebanyak 3 orang, diantaranya 1 orang pemilik yayasan dan 2 orang terapis atau pembimbing. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview, dan dokumentasi. Data yang di dapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Bimbingan Anak Autis dalam Penyesuaian Diri di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan memiliki 4 metode yang terdiri dari : Metode ABA (Applied Behavior Analysis), metode floor time, metode sensori integrasi dan okupasi. Dalam bimbingan ini ada beberapa materi yang diberikan kepada anak autis yaitu: Patterning, Brain Gym pose, Massage wajah, Terapi warna, oral dan terapi bermain. Hal ini dilakukan secara berkala seperti terapi 1 jam, 2 jam, setengah hari, full day dan menginap.

Penyesuaian diri anak autis kelihatan berubah apabila terapinya sudah dilakukan dalam jangka waktu lama, guna untuk keefektifitasan bimbingan yang dilakukan. Dalam pemberian bimbingan pasti ada hambatan yang terjadi yaitu ketika anak sedang badmood parah, anak yang baru beradaptasi, mengenal lingkungannya kembali, histeris dan orangtua yang malas mengulangi metode terapi dirumah.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah dilimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Sosial (S.sos) pada jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara . Shalawat dan salam peneliti sampaikan kepada Rasulullah SAW, yang telah memberikan contoh teladan yang paling baik untuk seluruh ummat. Berkat rahmat dan izin Allah lah penulis dapat menjalani proses kehidupan hingga saat ini.

Peneliti menyadari bahwa di dalam menyelesaikan skripsi ini banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi, Namun berkat ridha Allah, doa dan usaha serta dukungan dari berbagai pihak, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“BIMBINGAN ANAK AUTIS DALAM PENYESUAIAN DIRI DI PONDOK PEDULI AUTIS BHAYANGKARA MEDAN”** ini dapat terselesaikan dengan baik, walaupun masih terdapat banyak kekurangan. Dalam kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Ibunda tercinta Nurhayati Lubis dan Ayahanda tersayang Ali Nurdin Nasution yang telah mencurahkan perhatian, kasih sayang, cinta dan doa dalam

mengasuh dan mendidik peneliti dengan sabar dan ikhlas. Serta mendidik dan membimbing peneliti dari kecil hingga peneliti dapat menyelesaikan studi di perguruan tinggi, mudah-mudahan menjadi amal ibadah bagi mereka dan Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada mereka, sehingga dilimpahkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dan kepada ketiga abang kesayanganku (Haris Syahputra Nasution, Syahrial Fadly Nasution, Casvoy Hermawan Nasution) serta kepada kakak kesayanganku (Fatma Duri Nasution) yang selalu menghiasi hari-hariku dengan penuh keceriaan dan kebahagiaan.

Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor dan Para Wakil Rektor UIN Sumatera Utara.

1. Bapak Dr. Soiman, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan Para Wakil Dekan I, II, III dan seluruh dosen dan Civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.
2. Bapak Syawaluddin Nasution , M.Ag selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Ibu Elfi Yanti Ritonga, MA selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
3. Bapak Drs. Annaisaburi, M.Ag selaku pembimbing I, Ibu Tengku Walisyah, MA selaku pembimbing II.
4. Terimakasih kepada seluruh pembimbing dan Owner Ibu Julina Siregar di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

5. Terimakasih untuk sahabat terbaikku Ayu Sara Jumain dan Laila Wahida Rahma Nasution yang telah banyak memotivasi peneliti dari awal hingga akhir sehingga selesainya penyusunan skripsi ini.
6. Kepada Dhedek Ramadhani Permata Sari yang sudah memberikan dorongan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
7. Terimakasih untuk Sri Rahayu Wardani , Dita Tara Dipa, Khairani, Ayu Lestari Sihite, Nurliana Hatta. Teman terbaik selama masa dibangku kuliah. Terimakasih sudah saling memotivasi.
8. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan BPI Angkatan 2014 atas dukungan, motivasi, persahabatan dan cerita indah yang terukir selama kita bersama.
9. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis diterima disisi Allah SWT, penulis sadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran sangat peneliti harapkan sehingga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Medan, 8 Juni 2018

Penulis

Annisa Br Nasution

NIM.12144006

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Batasan Istilah	8
E. Manfaat Penelitian	10
F. Sistematika Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kerangka Konsep	12
1. Pengertian Bimbingan	12
2. Pengertian Metode.....	14
B. Anak Autis	15
1. Pengertian Anak Autis	15
2. Sejarah Autis	17

3. Autis di Indonesia.....	19
4. Ciri-Ciri Anak Autis	21
5. Tipe – Tipe Autis	23
6. Penyebab Autis	24
C. Penyesuaian Diri	26
1. Pengertian Penyesuaian Diri	26
2. Penyesuaian Diri yang Berhasil	26
3. Macam-Macam Penyesuaian Diri	27
4. Penyesuaian Diri yang Positif	28
5. Penyesuaian Diri yang Negatif	29
6. Kendala Adaptasi	29
D. Kajian Terdahulu.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Lokasi Penelitian Dan Waktu Penelitian.....	34
B. Jenis Penelitian.....	34
C. Sumber Data.....	35
D. Informan Penelitian.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Tinjauan Umum	39
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
B. Tinjauan Khusus.....	47
1. Bimbingan Kepada Anak Autis di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan.....	47
2. Penyesuaian Diri pada Anak Autis di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan.....	58
3. Efektifitas Metode Bimbingan pada anak Autis di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan.....	61
4. Hambatan yang dihadapi dalam membimbing Anak-Anak Autis di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan.....	65
 BAB V PENUTUP.....	 68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69
 DAFTAR PUSTAKA	 70
 LAMPIRAN	
 DOKUMENTASI	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah aset di dalam keluarga, kehadirannya sangat dinantikan oleh keluarga. Apalagi jika seorang anak itu sempurna, tidak ada sedikitpun kekurangan. Seorang anak itu akan dibanggakan, di sekolahkan dengan baik oleh kedua orangtuanya. Orangtua juga patut memiliki rasa peduli yang tinggi kepada anaknya sehingga mereka terus mengikuti tahap perkembangan anaknya perlahan-lahan.

Apabila seorang anak itu memiliki kekurangan khusus, tidak bisa berkomunikasi dan berinteraksi bersama teman-teman bermain di luar sana dengan baik dan tidak bisa menyesuaikan diri di lingkungannya. Hal ini merupakan salah satu kecemasan orangtua, dan orangtua menganggap anaknya tidak normal. Orangtua tidak tahu memulai atau bertindak dari mana jika mengetahui perkembangan tubuh anak menjadi lamban, sulit berbicara, sulit melakukan kegiatan sehari-hari layaknya anak normal lainnya dan sulit untuk mengerti apa yang diucapkan oleh orang lain termasuk apa yang diucapkan oleh kedua orangtuanya.

Allah Swt berfirman:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya : “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”(QS.Al-Kahf 18:46)¹

Perhiasan yang dimaksud adalah bahwa orangtua merasa sangat senang dan bangga dengan berbagai prestasi yang diperoleh oleh anak-anaknya, sehingga diapun akan terbawa baik namanya di depan masyarakat.

Allah Swt berfirman :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya : Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-Tin 95:4)²

Ayat diatas menjelaskan bahwa (Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia) artinya semua manusia (dalam bentuk yang sebaik-baiknya) artinya baik bentuk atau pun penampilannya amatlah baik.

Disini peneliti akan membicarakan tentang penyesuaian diri anak autis terhadap lingkungannya. Cara ia berinteraksi dengan teman-teman maupun keluarganya, cara ia melakukan kegiatan kehidupan yang berbeda dengan anak normal lainnya. Tanpa adanya interaksi sosial dan komunikasi seorang anak itu tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi

¹ Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya* (Semarang : CV. Asy syifa) hlm. 238

² Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya* (Semarang : CV. Asy syifa) hlm. 342

sosial secara tidak langsung menyadarkan anak bahwa manusia hidup tidak akan pernah lepas dari lingkungan sosial di sekitarnya dengan beragam kegiatan dan persoalan yang ada. Interaksi sosial merupakan kunci bagaimana si anak menyesuaikan diri pada lingkungannya. Karena tanpa adanya interaksi maka tidak ada kehidupan bersama. Begitupun terhadap anak autis, mereka tak akan merasa hidup nyaman jika mereka tidak berinteraksi dengan teman-temannya. Kembali lagi pada diri kita agar bisa menarik anak-anak berkebutuhan khusus tersebut ke dunia kita. Membimbing mereka agar mereka bisa bergabung dengan masyarakat.

Setiap manusia tentunya akan menggunakan komunikasi sebagai sarana dalam berinteraksi sosial dan menyesuaikan diri di sekitar lingkungannya. Beberapa orang terkadang mengalami gangguan dalam berkomunikasi dengan faktor gangguan yang berbeda-beda. Salah satu orang yang mengalami gangguan komunikasi dan berinteraksi yaitu anak autis. Anak autis tentunya akan mengalami perbedaan komunikasi dalam berinteraksi sosial dengan anak normal, karena anak autis memiliki 3 gangguan pokok dalam komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Gangguan-gangguan tersebut terkadang tidak dimengerti oleh orang-orang disekitarnya dan yang berbeda darinya.

Umumnya ada beberapa hal yang dimiliki anak autis, panca indera anak autis tidak bekerja dengan baik, seperti suara mesin dan bau masakan mungkin hanya biasa saja bagi orang normal tapi bagi anak autis akan

menyakitkan untuk mereka. Anak autis seorang pemikir yang sangat nyata, mereka tidak menggunakan kesimpulan atau kata kiasan untuk berkomunikasi dengan orang sekitarnya. Mereka akan kesulitan dalam menyerap kata-kata yang diucapkan. Jadi, lebih baik menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu dari pada hanya mengatakan. Anak autis mungkin kelihatannya seperti mereka tidak ingin bergabung pada kegiatan sosial. Tetapi, faktanya mereka hanya tidak yakin bagaimana cara untuk bergabung. Ajari mereka untuk bergabung dengan teman-temannya. Jika orang berfikir anak autis hanya melakukan satu hal, padahal anak-anak autis mempunyai banyak kemampuan.³

Anak autis mungkin saja sangat terlihat sensitif. Namun, anak autis sangat beragam baik memiliki tingkat kemampuan seperti tingkat intelegensi bahkan perilakunya. Anak autis ada juga yang bersifat agresif ada juga yang bersifat pasif. Bila anak autis berada di suatu ruangan dengan orang lain, anak autis akan cenderung menyibukkan diri dengan aktivitas yang melibatkan dirinya sendiri, pada umumnya dengan benda-benda mati. Ketika dipaksakan bergabung dengan anak normal lainnya ia akan kesulitan untuk berinteraksi dengan yang lain. Anak autis cenderung tidak mau bergabung dengan anak lainnya karena keterbatasan kemampuannya untuk berkomunikasi dengan anak lainnya.⁴

³ Newsletter of London School Centre for Autism Awareness, *7 hal yang perlu diketahui tentang autis* (Autism & Friends no 2 edisi mei, 2015) hlm. 1

⁴Fitri Rahayu, *Kemampuan Komunikasi Anak Autis dalam Interaksi Sosial* (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2014) hlm. 3

Autis sering sekali menjadi masalah di masyarakat. Anak autis yang tidak ingin berinteraksi dengan orang banyak, tidak ingin menatap mata orang yang sedang berbicara dengannya, bahkan ia sulit mengenal benda-benda yang ada disekitarnya. Melihat dari fenomena anak autis yang masih banyak dijadikan perbincangan oleh masyarakat yang mana banyak pertanyaan yang timbul dari masyarakat itu sendiri. Mereka banyak berfikir bahwa autis itu penyakit dan sulit untuk disembuhkan. Tidak hanya itu para orangtua tidak tahu bagaimana membantu anak yang menderita autis karena memang orangtua tidak tahu akan tanda-tanda anak itu mengidap autis. Anak yang terlahir dengan gangguan autis membutuhkan penanganan khusus agar dapat berkembang secara optimal.

Allah SWT Berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS.Yunus 10: 57)⁵

⁵ Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya...*, hlm. 171

Firman Allah diatas menjelaskan bahwa semua penyakit ada penyembuhannya, buat siapapun itu tetap berusaha dan terus berada di jalan Allah SWT.

Pondok Peduli Autis di jalan Bilal Ujung Bhayangkara Medan ini di didirikan oleh drh. Julina Siregar yang mana ia adalah dokter hewan. drh, Julina mendirikan Pondok Peduli Autis ini karena ia memiliki anak yang mengidap autis, ia juga mengambil S2 dengan konsentrasi anak autis. Pondok ini menangani anak autis, hyperactive, down syndrome, lambat belajar dll. Pondok Peduli Autis ialah untuk membantu penyandang autis kurang mampu dengan fasilitas mudah, murah sederhana tetapi menghasilkan efek terapi berkualitas. Pondok ini memiliki sekitar 12 orang guru dan 40 murid yang ditangani langsung.

Melalui penelitian ini, peneliti mengajak para orangtua untuk lebih tahu cara mengajarkan anak autis dalam menyesuaikan diri kepada lingkungan sekitarnya. kemudian, agar kita tahu dari awal ciri-ciri anak autis yang sering kali terjadi pada anak usia 2-3 tahun. Sehingga kita bisa lebih berhati-hati lagi dalam menjaga anak pada usia-usia rentan dan usia perkembangannya. Bukan mereka yang harus berbaur dengan masyarakat normal seperti kita tetapi kita yang harus mendekati diri atau menarik mereka ke dunia kita. Ada Metode Bimbingan yang harus kita berikan kepada mereka untuk terus mengasah mereka, terus berani berkomunikasi dengan kita, mengajarkan mereka kegiatan seperti orang normal kerjakan. Sehingga di saat itulah mereka akan

menyesuaikan diri kepada kita dan terbiasa dengan keberadaan kita. Bimbingan pada anak autis ini dilakukan pribadi dan kelompok melalui lembaga tertentu. Sehingga manusia yang di bimbing akan merasa lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka dapat dirumuskan masalah mengenai :

1. Bagaimana Metode Bimbingan Kepada anak Autis di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan?
2. Bagaimana Penyesuaian Diri anak Autis di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan?
3. Bagaimana efektifitas Metode Bimbingan pada anak Autis di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan?
4. Apa hambatan yang dihadapi dalam membimbing anak-anak Autis di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian mengenai metode bimbingan kepada anak autis dalam penyesuaian diri di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Bimbingan kepada anak Autis di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan.

2. Untuk Mengetahui Penyesuaian Diri anak Autis di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan.
3. Untuk Mengetahui efektifitas Metode Bimbingan terhadap anak Autis di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan.
4. Untuk Mengetahui hambatan yang dihadapi dalam membimbing anak-anak Autis di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan.

D. Batasan Istilah

Adapun batasan istilah dalam skripsi mengenai Metode Bimbingan kepada anak Autis dalam Penyesuaian Diri di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan sebagai berikut :

1. Metode yang kami maksud adalah cara atau jalan yang ditempuh.⁶ Metode yang menyangkut masalah cara terapi kepada anak autis untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.
2. Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

⁶Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) hlm.

3. Bimbingan anak autis ialah untuk membantu anak tersebut beradaptasi di lingkungan sekitarnya sehingga ia bisa menjalani kehidupannya secara normal.
4. Autis adalah anak yang mempunyai dunia sendiri karena memiliki gangguan terhadap kesulitannya untuk berinteraksi dan beradaptasi di lingkungannya. Lingkungan yang dimaksudkan adalah orang-orang di sekitarnya maupun melakukan kegiatan-kegiatan sosialnya.
5. Anak Autis yang dimaksud peneliti ialah anak yang berusia 3-17 tahun keatas yang berada di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan.
6. Penyesuaian diri ialah bagaimana individu mencapai keseimbangan hidup dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Kemampuan individu untuk mendapat ketentraman secara internal dan hubungannya dengan dunia sekitarnya.⁷
7. Pondok Peduli Autis yang bertempat di Jln Bilal Ujung Bhayangkara Medan ini dikelola oleh drh. Julina Siregar yang mana ibu dari Ahmad Hilmi anak yang menderita autis. drh. Julina Siregar ialah Dokter hewan yang mana penyuka kucing. Pondok Peduli Autis membimbing anak bersifat One on One.

⁷Siti Sundari, *Kesehatan Mental dalam Kehidupan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005) hlm. 39

E. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka ada dua aspek manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara teoritis yaitu secara ilmiah skripsi ini diharapkan mampu memperkaya pengetahuan tentang bagaimana Metode Bimbingan kepada anak Autis dalam Penyesuaian Diri di Pondok Peduli Autis yang menjadi bahan informasi di jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam di UIN Sumatera Utara Medan.
2. Secara praktis ialah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai problematika anak autis, khususnya dalam metode dan bimbingan penyesuaiannya.
3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai bentuk metode atau pun bimbingan anak autis di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan.

F. Sistematika Pembahasan

Agar tidak terjadi pembahasan yang tumpang tindih, maka penulis membagi sistematika pembahasan dalam beberapa bab sebagai berikut :

BAB I, Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, batasan istilah, manfaat penulisan, dan sistematika pembahasan.

BAB II, Kajian Pustaka meliputi Pengertian Bimbingan, Anak Autis, Penyesuaian Diri dan Kajian Terdahulu.

BAB III, Metodologi Penelitian, yang meliputi tentang Lokasi penelitian dan waktu penelitian, jenis Penelitian, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV, Hasil Penelitian Dan Pembahasan

BAB V, Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan dan saran ini berisikan tentang hasil kesimpulan dari penelitian dan saran bagi yang berkaitan dengan penulis skripsi ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian-penelitian yang akan dilakukan seperti bimbingan dan metode, anak autis, dan penyesuaian dirinya.

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* dalam bahasa menunjukkan, memimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Alice Grow 1964,⁸ mengatakan bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang individu untuk menentukan tujuannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, merancang cara-cara bertindak dan memperbaiki sikap serta tingkah laku dalam aspek-aspek yang dirasa perlu oleh individu itu.

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada seseorang (klien) sehingga ia dapat memahami dirinya, menerima dirinya, mengarahkan dirinya, dan memiliki kemampuan untuk merealisasikan diri sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga,

⁸ Lahmuddin, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia* (Medan: Citapustaka Media Perintis, 2011) hlm. 33

sekolah maupun masyarakat. Unsur-unsur pokok bimbingan yaitu sebagai berikut :

- a. Pelayanan bimbingan merupakan suatu proses. Ini berarti bahwa pelayanan bimbingan bukan sesuatu yang sekali jadi, melainkan melalui liku-liku tertentu sesuai dengan dinamika yang terjadi dalam pelayanan ini.
- b. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan. Bantuan yang bersifat menunjang bagi pengembangan pribadi bagi individu yang dibimbing.
- c. Bantuan itu diberikan kepada individu, baik perseorangan maupun kelompok. Sasaran orang yang diberi bantuan baik secara individual ataupun secara kelompok.
- d. Pemecahan masalah dalam bimbingan dilakukan oleh dan atas kekuatan klien sendiri. Dalam kaitan ini, tujuan bimbingan adalah memperkembangkan kemampuan klien untuk dapat mengatasi sendiri masalah-masalah yang dihadapinya, dan akhirnya dapat mencapai kemandirian.
- e. Bimbingan tidak hanya diberikan untuk kelompok-kelompok umur tertentu saja, tetapi meliputi semua usia, mulai dari anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Dengan demikian bimbingan dapat diberikan disemua lingkungan kehidupan, di dalam keluarga, disekolah dan di luar sekolah.

- f. Bimbingan diberikan oleh orang-orang yang ahli, yaitu orang-orang yang dimiliki kepribadian yang terpilih dan telah memperoleh pendidikan serta latihan yang memadai dalam bidang bimbingan dan konseling.⁹

2. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”, meta artinya menuju, melalui, sesudah, mengikuti, dan hodos artinya jalan, cara atau arah. (istilah Yunani itu berasal dari bahasa Latin *Methodus*). Arti luas metode adalah cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu. Arti khusus, cara berfikir menurut aturan atau sistem tertentu.¹⁰ Dengan demikian, Pelaksanaan Metode Bimbingan kepada Anak Autis ini ialah untuk membantu ia menjadi pribadi yang mandiri, melakukan segala hal dengan sesuai lalu mengaplikasikannya kepada kehidupan sehari-harinya. Maka dari itu ia dapat menyesuaikan diri di lingkungan sekitarnya.

Ada beberapa metode yang harus diterapkan untuk membimbing anak autis agar dapat membantu proses perkembangan maksimal bagi diri anak autis tersebut. Metode ini diperoleh dari lembaga Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan agar dapat bisa di jalankan oleh para orangtua atau pembaca. Jadi, Metode Bimbingan adalah cara atau jalan memberi bantuan

⁹ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004) Hlm. 98

¹⁰ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997) hlm. 41

kepada orang lain dengan menyusun program-program yang ada agar cara yang ditempuh dapat berhasil dan maksimal.

Allah Swt berfirman :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : serulah manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat diatas menjelaskan tentang bimbinglah manusia kejalan tuhan dan mengarahkan mereka kejalan yang baik dengan cara yang baik pula. Bimbingan kepada anak autis untuk mengarahkan mereka lebih mandiri dalam kehidupan di masyarakat.

B. Anak Autis

1. Pengertian Anak Autis

Kata ‘autis’ berasal dari bahasa yunani ‘*auto*’ berarti sendiri, yang ditunjukkan pada seseorang yang menunjukkan gejala hidup dalam dunianya sendiri. Autis adalah gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial. Autis dapat terjadi pada

semua kelompok masyarakat kaya, miskin, di desa, kota, berpendidikan maupun tidak, serta pada kelompok etnis dan budaya di seluruh dunia.¹¹

Sehubungan dengan aspek sosial kemasyarakatan, disebutkan bahwa anak penderita autis terbiasa sibuk dengan dirinya sendiri ketimbang bersosialisasi dengan lingkungannya. Mereka juga sangat teobsesi dengan benda-benda mati. Selain itu anak autis tidak memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan persahabatan, menunjukkan rasa empati, serta memahami apa yang diharapkan oleh orang lain dalam beragam situasi sosial. Jika memperhatikan kemampuan berbicara penderita autis itu, maka separuh anak- anak penderita autis tidak memiliki kemampuan itu.

Sementara itu, yang lainnya hanya dapat mengeluarkan suara gema-gema saja dari tenggorokan mereka. Usia 5 tahun umumnya dipandang sebagai titik tolak penting bagi kemampuan berbicara anak-anak penderita autis. Bila mereka akhirnya dapat berbicara juga, maka apa yang mereka ucapkan itu terasa aneh dengan pola pengucapan serta intonasi yang ganjil. Kurangnya kemampuan berbicara ini ternyata tidak sebanding dengan kemampuan kognitif mereka.

Sebagian besar penderita autis, yakni sekitar 75% termasuk dalam kategori keterlambatan mental. Tetapi sejumlah 10% dari mereka malah dapat di golongankan sebagai orang jenius. Orang-orang semacam ini memiliki kemampuan luar biasa dalam berhitung, musik dan seni. Terdapat sejumlah

¹¹Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2010) hlm. 1

informasi sehubungan dengan gejala-gejala yang menyertai gangguan autis : 64% memiliki kemampuan untuk memusatkan perhatian yang buruk , 36 – 48% menderita hiperaktivitas, 43 – 88% memusatkan perhatian pada hal-hal ganjil, 37% memperlihatkan fenomena obsesif, 16 – 6% memperlihatkan ledakan-ledakan emosional atau ritualistic, 50 – 89% mengucapkan kata-kata stereotip, 68 – 74% memperlihatkan manerisme stereotip, 17 – 74% mengalami rasa takut yang tidak wajar, 9 – 44% memiliki gejala perasaan depresif, agitatif, serta tidak wajar, 11% mengalami gangguan tidur, 24 – 43% pernah melukai dirinya sendiri, dan 8% gemar menggerak-gerakkan badannya. ¹²

2. Sejarah Autis

Autis, Ditemukan pertama kali oleh Leo Kanner, ahli kesehatan jiwa pada tahun 1943. Dari kata “auto” yang berarti sendiri. Kanner menjabarkan penelitian awalnya. Penelitiannya tentang 11 pasien kecilnya yang berperilaku aneh, asyik dengan dirinya sendiri. Seolah-olah hidup dalam dunianya dan menolak berinteraksi dengan orang lain. Pada umumnya, penyandang autis mengacuhkan suara, penglihatan ataupun kejadian yang melibatkan mereka. Jika ada reaksi, biasanya reaksinya tidak sesuai dengan situasi. Bahkan tidak ada reaksi sama sekali. Mereka menghindari atau tidak menanggapi kontak sosial, baik pandangan mata, sentuhan kasih sayang, bermain dengan anak sebayanya dan sebagainya.

¹²Mirza Maulana, *Anak Autis* (Yogyakarta: Katahati, 2014) hlm. 14

Berbagai hipotesa muncul sebagai penyebab autis. Kanner menduga penyebab autis karena terjadi gangguan metabolisme sejak lahir. Tahun 1964, Benhard Remland seorang psikolog dan ayah seorang penderita autis, berhipotesa bahwa kelainan susunan saraf pusatlah yang melandasi gejala autis, pada tahun 1950, Margareth Bauman dari department of neurology, Harvard Medicine School, dan Eric Courchense dari Department of Neuroscience, University of California, San Diego, memperkuat dugaan Remland mereka menemukan kelainan susunan saraf pusat (ssp) pada beberapa tempat dan dari anak autis.¹³

Kelainan itu adalah pengecilan cerebellum (otak kecil) terutama lobus VI-VII. Lobus VI-VII berisi sel-sel purkinje, yang memproduksi Neurotransmitter Cerotonin. Pada anak autis, jumlah sel purkinje sangat kurang. Akibatnya produksi cerotonin minim sehingga penyaluran rangsang informasi antar sel otak kacau. Ditemukan pula, adanya kelainan struktur pada pusat emosi dalam otak (system limbik), yang bisa menerangkan kenapa emosi anak autis sering terganggu. Penemuan ini membantu para dokter untuk memberikan terapi yang bekerja pada SSP dan mampu memperbaiki emosi, proses pikir dan perilaku. Hasilnya, anak menjadi lebih mudah bekerja sama sehingga terapi lain dapat berjalan.

Pada tahun 1997, seorang anak autis dapat “sembuh” setelah di berikan sekretin (hormon perangsang pankreas sehingga lancar memproduksi

¹³Indah , *Autisme Misteri yang Belum Terpecahkan* (Kabari, Edisi 49, 2011) hlm. 6

enzim peptidase). Selanjutnya banyak orangtua memburu sekretin untuk anak autisnya. Tapi tidak semua berhasil baik. Hal ini menunjukkan bahwa autisme adalah sebuah spectrum. Seorang dokter ahli perencanaan bernama dr. Andrew Wakefield, yang berkebangsaan Inggris, dengan endoskopi menjumpai peradangan usus pada kebanyakan anak autisme. Penyebabnya adalah virus campak yang sama dengan vaksinasi MMR. Akibatnya, sejak saat itu banyak orangtua yang menolak imunisasi MMR pada anaknya. Tahun 2000, Sallie Bernard, Ibu seorang anak autisme meneliti vaksin yang memakai Thimerosal dan menemukan bahwa gejala anak autisme hampir sama dengan gejala keracunan merkuri.¹⁴

3. Autisme di Indonesia

Setiap tahun penderita autisme di Indonesia terus mengalami peningkatan. Kementerian kesehatan mencatat, angka penderita autisme tahun 2004 sebanyak 475 ribu penderita. Sekarang diperkirakan setiap 1 dari 150 anak yang lahir, menderita autisme.

Gejala autisme mulai muncul di Indonesia sekitar tahun 1990. “Gejala ini muncul pada siapa saja, tidak peduli ras, pendidikan maupun golongan ekonomi sosial,” kata ketua yayasan Autisma Indonesia (YAI) dr. Melly Budhiman. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang autisme menurutnya membuat penanganan yang dilakukan tidak maksimal dan sering salah. Bahkan oleh keluarga penderita autisme itu sendiri.

¹⁴Indah, *Autisme Misteri...*, hlm. 8

Penanganannya berjalan lambat dan rumit. Para profesional, usaha edukasi dan tempat terapi yang memadai, masih terkonsentrasi di kota-kota besar di pulau Jawa. Hanya ada 40 psikiater anak yang khusus mengetahui soal autis. Selain itu, biaya terapi yang mahal dan berkepanjangan menjadi penyakit ini begitu terkesan eksklusif. Pengobatannya sering tak terjangkau oleh golongan sosial ekonomi menengah ke bawah. Parahnya, pendidikan untuk anak autis belum bisa dilaksanakan dengan baik, karena kurangnya kesiapan sekolah-sekolah.

Anak autis tidak mendapat prioritas oleh karena keadaannya tidak gawat dan autis tidak menyebabkan kematian. Padahal, apabila para penderita autis tidak ditangani dengan benar, maka anak tersebut akan menjadi sosok dewasa yang tidak bisa mandiri dan menghidupi diri sendiri. Ia akan menjadi beban bagi keluarganya maupun pemerintah.

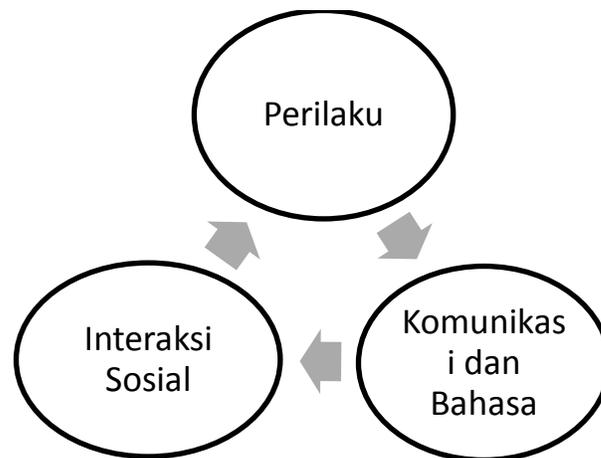
Sejauh ini, pemerintah Indonesia baru akan mencanangkan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk penyandang autis. Menurut Wakil Menteri Pendidikan Nasional Fasli Jalal, pemerintah menargetkan 1000 sekolah khusus bagi penyandang autis pada tahun 2014. Saat ini hanya 200 sekolah khusus. Pihak Kementerian Pendidikan Nasional memang telah mengeluarkan himbauan pada semua sekolah umum untuk menerima anak-anak berkebutuhan khusus (inklusif). Namun kesiapan guru-guru ini

menyebabkan sekolah sering menolak untuk menerima anak berkebutuhan khusus.¹⁵

Berdasarkan pendataan yang dilakukan oleh Forum Masyarakat Peduli Autis (FMPA) pada April 2012 jumlah anak autis yang lahir di Sumatera Utara berkisar 1000 orang. Jumlah anak autis yang lahir di Kota Medan diperkirakan mencapai 250 orang pertahun dan akan terus bertambah dari tahun ke tahun.¹⁶

4. Ciri – Ciri Anak Autis

Ada 3 gangguan yang dimiliki anak autis yakni perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi dan bahasa. Ilustrasi gambar sebagai berikut :



Gambar 1. Adanya saling keterkaitan tiga gangguan pada anak autis

Sumber: Hasdianah, *autis pada anak*(Yogyakarta:Nuha medika,2013)

¹⁵ Ibid, hlm.8

¹⁶ Essie Octiara dan Zilda Fahnia, *Persentase Maloklusi pada Anak Autis dan Anak Normal di Kota Medan*. Dentika Dental Jurnal Vol. 18, No 2, 2014: 141-146 , h. 142

Gambar di atas menunjukkan adanya saling keterkaitan antara ketiga aspek. Jika perilaku bermasalah maka dua aspek interaksi sosial komunikasi dan bahasa akan mengalami kesulitan dalam berkembang.¹⁷ Berikut merupakan beberapa ciri – ciri anak-anak autisme :

1. Perilaku

- Cenderung terhadap lingkungan
- Perilaku tidak terarah, mondar-mandir, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, lompat-lompat.
- Kelekatan terhadap benda tertentu.
- Perilaku tidak terarah.
- Terpakau terhadap benda yang berputar atau benda yang bergerak.

2. Interaksi sosial

- Tidak mau menatap mata.
- Dipanggil tidak menoleh.
- Tidak mau bermain dengan teman sebayanya.
- Asyik/bermain dengan dirinya sendiri.
- Tidak ada empati dalam lingkungan sosial

3. Komunikasi dan bahasa

- Terlambat berbicara.
- Tidak ada usaha untuk berkomunikasi secara non verbal dengan bahasa tubuh.

¹⁷Hasdianah, *Autis Pada Anak* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013) hlm. 67

- Meracau dengan bahasa yang tidak dapat dipahami.
- Membeo (*echolalia*).
- Tidak memahami pembicaraan orang lain.

Hal lain yang berkaitan dengan ciri – ciri anak autis yang menyertainya seperti gangguan emosional. Tidak dapat merasakan sakit dan tidak memahami bahaya yang ada.¹⁸

5. Tipe – Tipe Autis

Bedasarkan kemampuan berinteraksi autis dibagi atas 3 tipe :

1. Tipe Aloof

Autis tipe *Aloof* adalah tipe yang sulit sekali, bahkan jarang sekali mampu berinteraksi dengan orang lain, sekalipun orang lain itu adalah orang-orang terdekatnya (keluarganya). Penderita autis tipe ini biasanya hanya asyik dengan dirinya sendiri, tidak peduli dan tidak membutuhkan kehadiran orang lain.

2. Tipe Pasif

Autis tipe *pasif* jika di arahkan maka masih mampu sedikit berinteraksi dengan orang lain, namun tentu saja mereka tidak mampu menjalin interaksi yang interaktif.

3. Tipe aktif – aneh

Autis tipe aktif – aneh adalah individu autis yang disertai dengan ketidakmampuan berinteraksi dan sekaligus disertai dengan perilaku yang

¹⁸Hasdianah, *Autis Pada Anak...*, hlm. 68

tidak bisa diam. Tipe Autis inilah yang sering tertukar dengan *neurobehavior disorder* lain yakni ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).¹⁹

6. Penyebab Autis

Penyebab autis sendiri sebelumnya menjadi misteri karena banyak dari orangtua yang tidak tau akan tanda-tandanya. Kemudian Banyak para pakar autis yang menyebutkan penyakit ini sebagian besar terjadi karena faktor keturunan. Selain itu, faktor lainnya seperti stress, diet, infeksi, usia ibu, dan obat-obatan saat kehamilan juga dapat mempengaruhi anak. Adapun dari perilaku ibu pada masa hamil yang sering mengkonsumsi seafood dimana jenis makanan ini mengandung merkuri yang sangat tinggi karena adanya pencemaran air laut. Faktor yang diduga antara lain adalah: genetik, pestisida, obat-obatan, usia orang tua, perkembangan otak, flu, merkuri.²⁰

Adapun masalah-masalah yang di hadapi oleh anak autis itu sendiri :

1. Masalah dalam perkembangan fisik motorik.

Menurut Rusda Koto (2011), dalam perkembangannya pada anak mengalami beberapa hambatan, seperti gangguan fungsi panca indera, cacat tubuh, dan gangguan gerak peniruan.

2. Masalah dalam perkembangan kognitif.

Masalah selanjutnya ialah pada anak ialah sulit mengerti jika dijelaskan sesuatu, lambat dalam mengerjakan sesuatu.

¹⁹Kristiantini Dewi, *Penanganan Tepat Anak Autistik* (Anakku, Edisi 04, 2013) hlm. 22

²⁰Hasdianah, *Autis Pada Anak...*, hlm. 71

3. Masalah dalam perkembangan bahasa

Masalah perkembangan bahasa terkait dengan terbatasnya pembendaharaan kata anak, gangguan artikulasi seperti sulit mengucapkan huruf.

4. Masalah dalam perkembangan sosial.

Masalah yang sering terjadi pada anak autis ialah tidak mampu menyesuaikan diri pada orang lain dan masyarakat. Kemampuan bersosialisasi ini harus di kuasai oleh anak.

5. Masalah dalam perkembangan emosi.

Ekspresi emosi anak mudah berubah dengan cepat dari satu bentuk ekspresi ke bentuk ekspresi yang lain. takut, marah, sedih, dan cemas kerap kali gangguan yang dialami oleh anak autis.²¹

C. Penyesuaian Diri

a. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dari bahasa inggris yaitu *adjustment*, yang dilakukan manusia sepanjang hayat. Karena pada dasarnya manusia ingin mempertahankan eksistensinya, sejak lahir berusaha memenuhi kebutuhannya yaitu kebutuhan fisik, psikis dan sosial. Pemenuhan kebutuhan itu Karena adanya dorongan-dorongan yang mengharapkan pemuasan. Bila pemuasan tercapai individu tersebut memperoleh keseimbangan. Sejak kecil individu belajar tingkah laku, tingkah laku yang berhasil dalam memenuhi

²¹Nurussakinah, *Psikologi Kecerdasan...*, hlm. 31

kebutuhannya berarti dapat menyesuaikan diri dan mengalami keseimbangan. Maka, penyesuaian diri termasuk reaksi seseorang karena adanya tuntutan yang dibebankan pada dirinya.²² Pada mulanya penyesuaian diri sama dengan adaptasi. Padahal adaptasi ini umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik.²³

b. Penyesuaian diri yang berhasil

Penyesuaian diri yang berhasil menurut Winarna Surachmad :

1. Bila mana dengan sempurna memenuhi kebutuhan, tanpa melebihi yang satu dan mengurangi yang lain.
2. Bila mana tidak mengganggu manusia lain dalam memenuhi kebutuhan yang sejenisnya.
3. Bila mana bertanggung jawab terhadap masyarakat dimanapun ia berada (saling menolong secara positif).

Penyesuaian diri sebagai usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada dirinya dan lingkungannya. Memenuhi kebutuhan yang tidak berlebihan tidak merugikan orang lain dan wajib menolong orang lain yang memerlukan.

c. Macam-Macam Penyesuaian Diri

1. Penyesuaian terhadap keluarga/*family adjustment*

²²Siti Sundari, *Kesehatan Mental...*, hlm. 39

²³Belajar Psikologi, *Pengertian Penyesuaian Diri* (Belajarpsikologi.com diakses pada 10 februari 2018 19:08)

Keluarga merupakan masyarakat kecil. Keharmonisan keluarga terwujud bila seluruh keluarga terwujud bila seluruh anggota keluarga mempunyai kesadaran atau kesanggupan memenuhi fungsinya.

2. Penyesuaian diri terhadap sosial / *social adjustment*

Sosial atau masyarakat merupakan kumpulan individu keluarga, Organisasi dan lain-lainnya. Agar terjadi keharmonisan dalam masyarakat harus ada kesadaran bermasyarakat.

3. Penyesuaian diri terhadap sekolah/*school adjustment*

Sekolah merupakan wadah bagi peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Terutama pengembangan intelegensi maupun pribadinya. Maka, sekolah harus menumbuhkan penyesuaian diri yang baik, bersifat konstruktif.

4. Penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi/*collage adjustment*

Perguruan tinggi merupakan tempat pendidikan tertinggi, untuk mencapai gelar, tempat yang menyenangkan penuh kenangan. Namun bagi sementara mahasiswa merupakan tempat yang diliputi keraguan, kecemasan bahkan kegagalan.

5. Penyesuaian diri terhadap jabatan / *vocational adjustment*

Secara ideal jabatan pekerjaan menunjukkan latar belakang studi seseorang,serta menggambarkan status sosial, status ekonominya.

6. Penyesuaian diri terhadap perkawinan / *marriage adjustment*

Dalam zaman modern, perkawinan bukan suatu way of life yang harus ditempuh. Kehidupan pria dan wanita secara membujang banyak terjadi.

Mereka dapat menikmati kehidupan dan ikut serta berfungsi di masyarakat. Sepanjang perjalanan hidup selalu berusaha melakukan penyesuaian diri.²⁴

d. Penyesuaian diri yang Positif

Manusia selalu melakukan penyesuaian diri agar selalu terjadi keseimbangan. Penyesuaian diri yang positif yaitu:

1. Tidak adanya ketegangan emosi, bila individu menghadapi problema, emosinya tetap tenang, tidak panik, sehingga dalam memecahkan problem dengan menggunakan rasio dan emosinya terkendali.
2. Dalam memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan rasional, mengarah dari masalah yang dihadapi secara langsung dengan segala akibatnya.
3. Dalam memecahkan masalah bersikap realistis dan objektif. Tidak menjadi frustrasi dan menghadapinya dengan wajar saja.
4. Mampu belajar ilmu pengetahuan yang mendukung sehingga pengetahuan itu dapat digunakan menanggulangi timbulnya problema.
5. Dalam menghadapi problema butuh kesanggupan untuk mengetahui pengalaman-pengalaman sehingga sedikit sumbangannya dalam pemecahan problema.

e. Penyesuaian diri yang Negatif

Penyesuaian diri yang negatif yaitu penyesuaian diri yang menyimpang dari realita :

²⁴Siti Sundari, *Kesehatan Mental...*, hlm. 42

1. Yang bersangkutan tidak dapat mengendalikan diri emosinya.
2. Bila menghadapi problema menjadi panik, sehingga tindakannya tidak sesuai dengan kenyataan.

Menggunakan pertahanan diri yang berlebihan, karena berulang kali merupakan kebiasaan yang menyimpang dari kenyataan. Karena, yang bersangkutan mengalami kegagalan dalam penyesuaian diri memungkinkan mengalami frustrasi, konflik maupun kecemasan atau kegoncangan lain.²⁵

f. Kendala adaptasi

Adapun kendala-kendala yang menghadapi proses adaptasi, menurut Kamal Mursi²⁶, ia mengungkapkan bahwa kendala tersebut lebih condong ke faktor internal diri manusia. Kendala-kendala tersebut ialah :

1. Kendala fisik

Contohnya adalah cacat fisik permanen dan cacat panca indra. Hal itu dapat menghalangi individu dalam meraih tujuan.

2. Kendala psikis

Contohnya adalah lemah otak, tidak terampil, keterbelakangan mental, dan keterlambatan perkembangan kepribadian.

3. Kendala materi dan ekonomi

²⁵ Siti Sundari, *Kesehatan Mental...*, hlm. 44

²⁶ Abdul Aziz, *Kesehatan Jiwa Kajian Korelatif Pemikiran Ibnu Qayyim dan Psikologi Modern* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006) hlm. 57

Faktor kekurangan materi dan tidak terpenuhinya sarana yang bersifat materi dikategorikan sebagai kendala yang sering menghalangi seseorang untuk merealisasikan tujuan hidupnya.

4. Kendala sosial

Yaitu norma-norma yang harus dipatuhi masyarakat, guna mengendalikan perilaku dalam merealisasikan tujuannya.

Menurut Kamal Mursi, “manusia perlu membiasakan diri sejak kecil untuk menghadapi kendala, agar ia sadar bahwa hidup ini tidak mudah, ada kebutuhan yang dapat dipenuhi dan ada juga yang tidak dapat dipenuhi saat itu atau tidak sama sekali. Dengan demikian, manusia akan terbiasa menjalani kehidupan normal, sehingga selalu memiliki jiwa yang sehat”

D. Kajian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan bisa digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini:

1. Skripsi dengan judul “Kemampuan Komunikasi Anak Autis dalam Interaksi Sosial (Kasus anak autis di sekolah inklusi, SD Negeri Giwangan Kotamadya Yogyakarta) adalah skripsi dari Fitri Rahayu Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014. Didalam skripsi ini lebih di tekankan pada kemampuan komunikasi anak yang dapat dilakukan anak autis, serta kemampuan komunikasi anak autis melakukan interaksi sosial di sekolah luar biasa tersebut.

Kajian terdahulu di atas merupakan rujukan yang digunakan peneliti. Sebab ada persamaan dengan Anak Autis. Letak perbedaan kajian terdahulu dengan yang diteliti adalah pada kajian terdahulu lebih menekankan pada kemampuan komunikasi anak autis dalam interaksi sosial sedangkan yang diteliti oleh peneliti adalah bahwa Metode Bimbingan yang dilakukan pengasuh untuk membimbing anak autis melakukan penyesuaian diri dilingkungannya. Melakukan pekerjaan sehari-hari layaknya yang dilakukan oleh orang normal.

2. Skripsi dengan judul “Metode Bimbingan Majelis Adat Aceh (MAA) dalam Pelestarian Adat Aceh Terhadap Masyarakat di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil” adalah skripsi dari Ahmad Fikri Mahasiswa

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam tahun 2016. Didalam skripsi ini lebih di tekankan pada Metode Bimbingan yang diberi oleh Majelis Adat Aceh dalam pelestarian adat yang berada di Aceh. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fikri bertujuan untuk mempersiapkan tenaga pembimbing dari Majelis Adat Aceh (MAA) yang profesional dan yang punya komitmen terhadap tugasnya. Persamaan antara Metode Bimbingan kepada Anak Autis dalam Penyesuaian Diri di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan ini ialah Hanya Metode Bimbingannya.

3. Skripsi dengan judul “Penyesuaian Diri Pasangan Suami Isteri yang Menikah Melalui Proses Ta’aruf Dikalangan Kader PKS di Kota Binjai” adalah skripsi dari Selli Armaya Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam tahun 2017. Penelitian yang dilakukan oleh Selli Armaya ini bertujuan untuk mengetahui proses penyesuaian diri pada pasangan suami isteri melalui proses ta’aruf. Mulai dengan penyesuaian diri satu sama lain dan penyesuaian keuangan mereka. Didalam skripsi ini lebih menekankan antara bagaimana penyesuaian diri suami isteri yang menikah dengan proses ta’aruf sedangkan persamaannya dengan judul penelitian ialah hanya penyesuaian dirinya saja.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Peduli Autis Jln Bhayangkara Medan pada bulan Maret 2018 sampai dengan bulan April 2018.

B. Jenis Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ada, maka penulis memaparkan bentuk penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data.²⁷

Dilihat dari segi permasalahan yaitu untuk mengetahui bagaimana Metode Bimbingan kepada anak Autis dalam Penyesuaian Diri di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan, Guna memperoleh data mengenai metode dan bimbingan yang diberikan oleh pengasuh kepada anak autis. Kemudian peneliti melihat bagaimana penyesuaian diri anak autisme di lingkungan sekitarnya.

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm. 243

C. Sumber Data

Peneliti harus memahami sumber data mana yang mesti digunakan dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini dapat dikategorikan dalam dua hal :

1. Sumber data primer adalah yang diperoleh dari informan penelitian ini yaitu para pembimbing dan melihat langsung metode bimbingan kepada anak autis yang berada di Pondok Peduli Autis.
2. Sumber data sekunder adalah data pendukung yang relevan dengan objek yang akan diteliti. Sumber data sekunder dapat membantu memberi keterangan, atau data pelengkap sebagai bahan pembanding.²⁸ Dalam penelitian ini, data sekunder bersumber dari buku-buku dan literatur-literatur yang relevan dengan topik yang akan diteliti.

D. Informan Penelitian

Penelitian tidak akan lengkap jika tidak ada informan penelitian, maka dari itu untuk mempermudah suatu penelitian. Inti pokok masalah ialah adanya objek yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah :

²⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013) hlm. 129

Nama	Tugas	Umur	Alasan memilih Informan
drh, Julina Siregar	Owner Pondok Peduli Autis	49	Pemilik dari Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan
Nuraini	Koordinator Anak Autis yang Menginap.	25	Terapis/pembimbing yang mengurus anak menginap
Muhammad Fadli Ilham	Koordinator Kelas Terapi	26	Terapis/pembimbing untuk terapi

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan maka dilakukan dengan teknik :

1. Wawancara, yaitu melakukan serangkaian Tanya jawab dengan pembimbing yang ada di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan yang menjadi sumber data. Wawancara adalah cara mengumpulkan data melalui Tanya jawab yang sistematis dan secara face to face. Agar wawancara tidak melantur peneliti terlebih dahulu mempersiapkan pedoman yang

bakal menuntun peneliti tercapainya data, sesuai dengan tujuan penelitian.

29

2. Observasi, observasi dalam penelitian ilmiah bukanlah sekedar meninjau atau melihat-lihat saja, tetapi mengamati secara cermat dan sistematis.³⁰

Pengamatan langsung mengenai hal-hal yang berkaitan dengan peneliti yang di lakukan di lokasi yang telah ditentukan.

3. Metode Dokumentasi, metode ini berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan dan sebagainya. Sifat utama dari data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk hal-hal yang telah silam. Bentuk dokumen ini disebut juga seperti , jurnal, tabloid, artikel dan semua dokumen yang mendukung penelitian.³¹ Metode ini untuk melengkapi data primer melalui wawancara. Metode ini di peroleh data yang sesuai dengan pokok pembahasan. Dan juga bisa foto-foto keadaan Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan. Rekaman selama wawancara dan lain sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan desain penelitian ini yaitu kualitatif, maka data yang dianalisis juga dengan teknis analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data yang dilakukan sejak dan sesudah data dicari di lapangan. Menurut miles dan

²⁹Imam Bawani, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985) hlm.

³⁰Effi Aswita , *Metode Penelitian Pendidikan* (Medan: Unimed Press, 2012) hlm. 103

³¹Ibid, hlm. 154

hubermen³², ada beberapa langkah yang dilakukan untuk menganalisis data kualitatif yaitu :

1. Reduksi Data, yaitu data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data ada dilapangan, baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Setelah direduksi maka data yang sesuai dengan tujuan penelitian dideskripsikan dalam bentuk kalimat sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah penelitian.
2. Penyajian data, bentuk analisis ini dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi, dimana peneliti menggambarkan hasil temuan data data dalam bentuk uraian kalimat bagan. Hubungan antara kategori yang sudah berurutan dan sistematis.
3. Penarikan kesimpulan, meskipun pada reduksi data kesimpulan sudah digambarkan sedangkan itu sifatnya belum permanen masih ada kemungkinan ada penambahan dan pengurangan. Maka tahap ini kesimpulan sudah ditemukan sesuai dengan bukti-bukti data yang diperoleh dilapangan secara akurat dan dimulai dengan melakukan pengumpulan data, seleksi data, triangulasi data, pengkatagorian data , dan penarikan kesimpulan. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi di sajikan dengan bahasa yang tegas untuk menghindari bias,

³² Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2007) hlm. 148

kesimpulan ditarik dengan teknik induktif tanpa mengeneralisir satu temuan dengan temuan-temuan lainnya karena adanya perbedaan di setiap temuan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan yang beralamat di jalan Bhayangkara No 361 B kelurahan Indra Kasih Medan Tembung. Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan mulai beroperasi sejak tahun 2009 dan telah mengantongi izin resmi dari Dinas Pendidikan dengan nomot surat Disdik No. 420/9521.PNFI/2014.³³ Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan didirikan oleh drh Julina Siregar yang mana ibu Julina merupakan seorang dokter hewan.

Ibu Julina Siregar sendiri berasal dari Siantar dan kebetulan tinggal disana. Berawal dari pengalaman merawat anaknya yang di dianogsa autis, beliau akhirnya memutuskan untuk mendirikan sekolah Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan ini. Ia membawa anaknya kemedan berharap anaknya diterapi dengan tepat. kemudian, ia mempraktekkan dirumah terapi-terapi tersebut dengan peralatan seadanya. Pada saat anaknya sudah membaik dan terlihat perkembangannya ia membuka Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan ini dengan peralatan yang pernah ia pakai untuk terapi anaknya.

³³ Sumber Dokumentasi Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan pada tanggal 16 April 2018

Visi dan misi dari pondok peduli autis sebagai berikut :

1. Meningkatkan kepedulian kepada anak yang berkebutuhan khusus terutama dalam hal melatih kemandirian mereka. Sehingga apabila mereka telah mampu mandiri dan mengerti disiplin, diharapkan anak - anak dengan berkebutuhan khusus tersebut akan lebih mudah diterima di tengah kehidupan masyarakat umum.
2. Menjadi mitra bagi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus terutama bagi orangtua awam yang tidak mengerti tentang gejala autis. Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan ini sendiri sering membuat seminar kecil-kecilan untuk menjelaskan apa itu anak berkebutuhan khusus dan perhatian seperti apa yang harus diberikan kepada mereka.
3. Target terapi adalah hasil bukan fasilitas, metode atau titel terapi.

Jumlah terapis di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan ini sekitar 8 orang, dengan jumlah anak didik sekitar 36 orang.³⁴

DATA PEMBIMBING

No	Nama Lengkap	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Nurul Ihda Shahputri	Medan	21 Agustus 2000	SMK	Terapis

³⁴ Sumber Dokumentasi Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan pada tanggal Selasa, 1 Mei 2018

2	Dita Eka Pertiwi s. pane	Damuli	08 Mei 1999	SMA	Terapis
3	Nur Aisyah	Perbaungan	24 Desember 1997	SMA	Terapis
4	Dewi Kumalasari	Silolama	11 Maret 1997	SMA	Terapis
5	Muhammad Fadly Ilham	Pasaman	16 Juli 1992	Amd, phis	Terapis
6	Nur'Aini	Tanjung Balai	30 April 1993	SMA	Terapis
7	Dewi Astuti	Medan	20 September 1978	SMA	Terapis
8	Laraswati	Medan	22 Juli 1971	SMA	Terapis

Peneliti hanya mengambil 2 informan dari pembimbing dan Owner Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan. diantaranya drh.Julina Siregar, Muhammad Fadly Ilham dan Nur'Aini. Berikut adalah biodata dari Informan :

1. drh. Julina Siregar ialah selaku owner/ pemilik Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan. Tempat tgl lahirnya di Pematang Siantar, 2 September 1969 yang sekarang bertempat tinggal di jalan

Bhayangkara 361 B Kel Indra Kasih Medan Tembung, pekerjaannya sehari-hari menjadi wirausaha Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan dan Enterpriser Terapi Lebah HDI (High Dessert).

2. Muhammad Fadly Ilham ialah salah satu terapis yang bekerja di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan. Sebagai Koordinator kelas terapi , mengurus segala keperluan terapi baik program anak, jadwal para pembimbing dll. Lahir pada tanggal 16 Juli 1992 di Pasaman merupakan lulusan fisioterapis.
3. Nur'Aini ialah terapis atau pembimbing di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan. Sebagai Koordinator kelas menginap, mengurus segala keperluan untuk anak-anak yang menginap dan sekaligus menjaga mereka. Lahir pada tanggal 30 April 1993 di Tanjung Balai dan merupakan lulusan SMK.

DATA ANAK DIDIK

No	Nama	Gangguan	Umur	L/P	Ket
1	Abiyu	Down Syndrom	13	L	Terapi full day
2	Ade Prayoga	Retardasi Mental	14	L	Terapi 2 jam
3	Arif Batara	Retardasi Mental	13	L	Terapi 2

					jam
4	Al Fatih	(Ganda) Speech Delay & Retardasi Mental	4	L	Terapi 2 jam
5	Azzam	Autism Spectrum Disorder (ASD)	7	L	Terapi 2 jam
6	Dwi Aulia	Down Syndrom	11	P	Terapi 2 jam
7	Daffin	Speech Delay	5	L	Terapi 2 jam
8	Farhan	Retardasi Mental	8	L	Terapi 2 jam
9	Fardon	Speech Delay & Tuna Rungu	5	L	Terapi full day
10	Fahrizi	Autism Spectrum Disorder (ASD)	9	L	Terapi 2 jam
11	Fadly	Down Syndrom	7	L	Terapi 2 jam
12	Fernando	Autism Spectrum Disorder	7	L	Terapi 2

		(ASD)			jam
13	Gadis	Autism Spectrum Disorder (ASD)	8	P	Terapi 2 jam
14	Gloria	Speech Delay	9	P	Terapi 1 jam
15	Kaka	ADHD	6	L	Terapi 2 jam
16	Kenji	Autism Spectrum Disorder (ASD)	6	L	Terapi 2 jam
17	Kevin I	Autism Spectrum Disorder (ASD)	7	L	Terapi 2 jam
18	Kevin II	Autism Spectrum Disorder (ASD)	8	L	Terapi 2 jam
19	Laksmana	ADHD	9	L	Terapi 2 jam
20	Maria	Autism Spectrum Disorder (ASD)	15	P	Terapi Menginap
21	Nabila	Slow Learner	10	P	Terapi 2

					jam
22	Raja	Speech Delay	5	L	Terapi 2 jam
23	Razan	Epilepsi	8	L	Terapi 2 jam
24	Denny	Retardasi Mental	7	L	Terapi 2 jam
25	Sapiq	Autism Spectrum Disorder (ASD)	9	L	Terapi 2 jam
26	Sehat	Retardasi Mental	7	L	Terapi 2 jam
27	Vino	Autism Spectrum Disorder (ASD)	7	,L	Terapi 2 jam
28	Zailani	Autism Spectrum Disorder (ASD)	18	L	Terapi 2 jam
29	Zeze	Autism Spectrum Disorder (ASD)	5	L	Terapi Menginap
30	Andreas	Autism Spectrum Disorder	16	L	Terapi

		(ASD)			full day
31	Fino	Autism Spectrum Disorder (ASD)	6	L	Terapi 2 jam
32	Agung	Autism Spectrum Disorder (ASD)	8	L	Siswa SD
33	Aji	Autism Spectrum Disorder (ASD)	10	L	Siswa SD
34	Chelsi Aulia	Retardasi Mental	10	P	Siswa SD
35	Hilmy	Autism Spectrum Disorder (ASD)	10	L	Siswa SD
36	Faisal	Autism Spectrum Disorder (ASD)	11	L	Siswa SD

Down Syndrom : Cacat Lahir

Retardasi Mental : Keterbelakangan Mental

Speech Delay : Lambat Bicara

Autism Spectrum Disorder : Autis

ADHD (attention deficit hyperactivity disorder) : hiperaktif

Slow Learner : Lambat Belajar

Epilepsi : Gangguan syaraf otak

Dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pengamatan kepada anak yang autis saja. Beberapa anak didik di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan diantaranya bersekolah formal diluar dan kemudian diterapi di Pondok Peduli Autis sesuai gangguan yang mereka miliki. Siswa Sekolah Dasar yang dimaksud peneliti disini ialah siswa yang dahulunya di terapi dan sudah bisa di sekolahkan disekolah formal atau SLB (Sekolah Luar Biasa). Kebanyakan dari anak-anak didik di Pondok Peduli Autis Bhayangkara ini menganut agama Kristen dan beberapa menganut agama Islam.

B. Tinjauan Khusus

1. Bimbingan kepada anak Autis di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan.

Pelaksanaan bimbingan di Pondok Peduli Autis diawali dengan bimbingan secara perorangan kepada setiap anak yang menjadi sampel. kemudian dilanjutkan dengan bimbingan secara berkelompok pada anak-anak yang menjadi sampel penelitian. Adapun konten bimbingan meliputi:

a. Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*)

ABA (*Applied Behavior Analysis*) adalah program pengajaran yang intensif, terstruktur yang memecahkan perilaku dan kemampuan sempurna untuk menjadi komponen sederhana. Anak-anak mempelajari setiap komponen tersebut dengan mencoba dan dapat dilihat bagaimana mereka

merespon sebuah stimulus (misal suara atau objek) respon yang benar mendapatkan hadiah dan respon yang tidak tepat diabaikan.

Metode ABA (*Applied behavior analysis*) diterapkan di Pondok Peduli Autis dikarenakan umumnya anak-anak yang datang tidak mengerti disiplin dan Hyperaktif sehingga harus diarahkan oleh terapis/ Guru pembimbingnya. Seperti merangkak yang diterapkan di Pondok Peduli Autis, masing-masing anak merangkak bersama-sama dan diberikan makanan (*reward*). Jika ada anak yang tidak ingin merangkak maka ia tidak dapat makanan.³⁵

b. Metode Floor Time

Bermain dengan pendekatan *floor time* bukan hanya dengan duduk dilantai. Namun di dalam pendekatan *floor time* yang penting untuk diperhatikan yaitu *follow the child's lead* (mengikuti arahan atau ide minta si anak) dan setelah kita mengikuti arahan atau ide anak, secara perlahan kita memberikan tantangan yang sesuai untuknya. Bermain dengan *floor time* dapat dilakukan dimana saja namun sebaiknya dilakukan dalam waktu yang khusus.

Cara pengajaran metode ini yaitu dengan mengikuti kehendak anak atau *mood* anak tersebut. Pembimbing tidak bisa memaksa anak untuk mempelajari yang kita kehendaki. Contohnya apabila hari ini anak sudah

³⁵ Hasil wawancara dengan Drh, Julina Siregar sebagai owner sekaligus Pembimbing di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan, pada hari Senin 16 April 2018

terjadwal belajar mengenal huruf-huruf, Namun anak tidak menginginkannya dia akan mengamuk (tantrum). Pembimbing harus mengikuti kehendak anak untuk mempelajari hal yang disukainya. Lalu setelah itu, pembimbing perlahan-lahan memperkenalkan pelajaran lain kepada anak. Seperti halnya yang diamati oleh peneliti dari seorang anak autis bernama Maria dalam pengamatan peneliti selama satu harian penuh. Maria memiliki gangguan Autis pemalas dimana anak menunjukkan perilaku pemalas, dimanapun ia berada pasti hanya melakukan kegiatan duduk dan sambil memegang rambutnya. Dalam kasus ini pembimbing tidak bisa sesuka hati menyuruh anak untuk melakukan sesuatu. pembimbing harus menunggu beberapa menit dahulu untuk menunggu *mood* anak baik. Barulah setelah itu pembimbing dapat meminta anak untuk merangkak, mengambil bola dll.

c. Sensori Intergrasi (SI)

Terapi Sensori Integrasi (SI) sebagai salah satu bentuk terapi pada anak berkebutuhan khusus yang juga sering kali digunakan sebagai cara untuk melakukan upaya perbaikan, baik untuk perbaikan gangguan perkembangan atau tumbuh kembang, gangguan belajar, gangguan interaksi sosial, maupun perilaku lainnya. Sensori Integrasi merupakan suatu proses mengenal, mengubah dan membedakan sehingga menghasilkan suatu respon.

Pondok Peduli Autis menerapkan terapi Sensori Intergrasi agar anak bisa beradaptasi dilingkungnya, sosialisasi baik kepada guru pembimbing maupun teman-temannya dan seberapa tingkat kefokusannya pada anak.

d. Okupasi

Okupasi adalah salah satu terapi yang digunakan pada Pondok Peduli Autis agar anak-anak yang dibimbing mampu meningkatkan kemandiriannya.³⁶ Mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Bimbingan yang dilakukan secara kemandirian. Kemudian anak bisa meningkatkan kemampuan untuk terlibat dalam aktivitas yang mereka inginkan dan butuhkan. Sehingga anak dapat menjadi lebih baik untuk melakukan kegiatan seperti orang normal lainnya. Okupasi di Pondok peduli autis salah satunya ialah meremas spons agar tangan anak terbiasa untuk menggenggam sesuatu. seperti pena, sapu dll sehingga mereka tidak melepaskannya begitu saja. Adapun terapi berkelompok yaitu seperti terapi bermain :

- Main kereta-kereta apian.
- Bermain lompat tali.
- Merangkak bersama.
- Menangkap bola bersama.

³⁶ Hasil wawancara dengan Muhammad Fadly Ilham sebagai Terapis atau Pembimbing Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan, pada hari Rabu 18 April 2018

Dalam terapi bermain ini, 1 pembimbing memegang 4 orang anak dan belajar. Sehingga pada saat itulah anak-anak dapat berinteraksi bersama teman-temannya.

Peneliti hanya mengambil program dari anak bernama Maria dan Andre yang sama-sama memiliki gangguan autis yang parah. Umur Andre 16 tahun sedangkan Maria 15 tahun. Maria merupakan anak terapi yang menginap dimana ia memiliki gangguan autis yang pemalas, ia hanya berdiam diri saja disuatu tempat dan tidak ingin berkomunikasi. Andre adalah anak terapi yang *full day*, ia diantar pagi hari dan di jemput oleh orangtuanya pada sore hari. Andre memiliki gangguan autis Hyperaktif/Agresif, ia tidak bisa duduk diam disuatu tempat. Andre akan berjalan kesana-kemari kemudian bisa menyerang orang yang ada didekatnya sewaktu-waktu. Andre juga sering mengigit-gigit tangannya sendiri. Berikut adalah program Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan :

Materi Program Pembelajaran Maria

1	Brain Gym Pose - Titik positif	8	Okupasi - Menjahit lubang banyak - Meremas spons pakai air ganti tangan - Menusuk stereofom
---	---------------------------------------	---	--

			<ul style="list-style-type: none"> - Meremas biji-bijian atau beras dengan genggaman
2	Message wajah	9	<p>Intruksi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tunjuk maria - Pegang hidung - Ambil sapu - Acungkan jari manis dll
3	<p>Imitasi motorik kasar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lompat dan berjongkok 	10	<p>SI</p> <ul style="list-style-type: none"> - Merangkak - Patterning - Hungging - Bergulingan - Lempar tangkap bola - Pijak kerikil - Main kereta api

4	Imitasi motorik halus - Buka tutup jari beda pola	11	Bina Diri - Menyapu - Lap meja - Jemur handuk - Buang sampah
5	Imitasi motorik mulut - Buka tutup mulut cepat - Mingkem - Memonyongkan mulut		
6	Identifikasi tubuh - Menunjuk perut		
7	Matching warna - Membedakan warna - Menyamakan bentuk O (identik)		

Materi Program Pembelajaran Andre

1	Brain Gym Pose -	8	Kemandirian - Mandi, pegang gayung,
---	---------------------	---	--

	Titik Positif		<p>pakai kemeja, sikat gigi, dan makan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pasang buka celana sendiri - Pasang buka sandal
2	Massage Wajah	9	<p>SI</p> <ul style="list-style-type: none"> - Merangkak - Patterning - Mengesot dan jempit bola - Lempar tangkap bola dan jongkok, berdiri, lompat
3	<p>Imitasi motorik kasar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tepuk tangan dan kiss bye 	10	Terapi warna dan oral
4	<p>Imitasi motorik halus</p> <ul style="list-style-type: none"> - Buka tutup jari bersamaan - Melaga jari jempol - Goyang jari jempol 		

5	Identifikasi tubuh <ul style="list-style-type: none"> - Menunjuk tangan 		
6	Okupasi <ul style="list-style-type: none"> - Meremas spons pakai air - Memipil stereofom 		
7	Matching Identifikasi <ul style="list-style-type: none"> - Warna coklat, bentuk bujur sangkar. - Mengenal angka dan huruf 		

1. *Paterning* adalah perawatan untuk organisasi neurologis, anak dievaluasi berdasarkan fungsi yang dideskripsikan di bawah, suatu program latihan dirancang. Program itu mencakup tahap-tahap berikut ; 1) bila tes menunjukkan kehilangan sensoris atau bila hasil tes tidak menentu. Yang bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi-fungsi dalam otak yang mengalami cedera atau kerusakan agar dapat berfungsi kembali secara mandiri.

2. *Brain Gym Pose* yaitu senam agar anak tidak malas memulai pelajaran.
3. *Massage* wajah yaitu mengurut wajah sebelum memulai pelajaran.
4. Terapi warna yaitu menunjukkan warna yang sama.
5. Oral yaitu mengurut bagian dalam mulut dengan sikat gigi khusus.

Sistem pembagian nilai di Pondok Peduli Autis adalah sebagai berikut :

1. A = Merespon materi dengan sempurna (mandiri, rapi, dan cepat) sesuai dengan arahan terapis .
2. B = Merespon materi dengan baik (mandiri, tetapi agak lambat) sesuai arahan terapis.
3. C = Merespon materi dengan cukup baik mandiri sesuai arahan terapis tetapi agak lambat.
4. K⁺ = Sedikit dibantu karena respon lambat.
5. K = Banyak dibantu karena respon lambat.
6. O = No Respon.
7. Benar = Materi diberikan ke anak / tidak dinilai.

Di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan jadwal Anak-anak yang masuk sudah ditentukan oleh pihak Pondok. Ada yang menjalani terapi selama 1 jam, 2 jam, setengah hari, *full day* dan ada yang menginap. Anak yang diterapi tergantung dengan kasus yang ia hadapi. Berikut adalah sistem pembagian waktu bimbingan :

1. Terapi 1 jam

Untuk anak yang hanya belajar 1 jam, pihak Pondok mengusahakan programnya akan dibagi dengan seefektif mungkin. Contohnya, program inti diberlakukan setengah jam seperti pelajaran menulis dan okupasi, setengah jamnya lagi dengan terapi sensori dan bermain. Sehingga dalam 1 jam materi-materi yang akan diberikan pada anak akan dipadatkan. Untuk okupasi, pembimbing hanya menyuruh anak meremas spons. Jangan terlalu banyak materi sehingga mood anak tetap stabil.

2. Terapi 2 jam

Untuk terapi 2 jam okupasi semakin ditambah menjadi 4 item, memasukkan benang kedalam lubang, meremas spons, menusuk stereofom dan memindahkan beras ke wadah yang tersedia.

3. Terapi Setengah hari

Untuk terapi setengah hari biasanya dari jam 8 pagi sampai jam 12 siang. Terapi setengah hari programnya akan diperbanyak, 2 jam mereka belajar inti, 2 jam belajar gerak olah tubuh, Sensoris Integrasi dan terapi bermain.

4. Terapi full day

Untuk terapi full day dari mulai jam 10 sampai jam 5 sore. Materi akan diperbanyak lagi. Anak akan makan siang dan juga mandi di Pondok Peduli Autis sehingga pada saat orang tua menjemput anak sudah bersih.

Biasanya terapi *full day* diperuntukkan bagi para orangtua yang sibuk bekerja dan anak dijemput pada sore hari.

5. Terapi menginap

Terapi menginap biasanya diperuntukkan bagi orangtua yang memiliki tempat tinggal yang jauh seperti sampel anak yang peneliti ambil, bernama Maria. Ia tinggal di Tanjung Balai sehingga orangtuanya tidak memungkinkan untuk menjemputnya setiap hari.³⁷

Dari hasil Observasi dan wawancara langsung di lapangan, peneliti menemukan bahwa bimbingan agama untuk para anak-anak juga diberlakukan oleh pemilik Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan yaitu ibu Julina sendiri. Jika anak beragama Islam ia akan diajarkan membaca iqro, gerakan-gerakan sholat dan bacaan ayat pendek. Kemudian jika anak itu seorang beragama Kristen para pembimbing hanya memberlakukan doa memakai bahasa Indonesia saja. Karena mayoritas pembimbing beragama Islam. Ibu Julina sendiri memberlakukan air putih yang dibacakan ayat suci Al-Quran dan doa-doa untuk diberikan kepada setiap anak-anak yang di bimbing.

³⁷ Hasil wawancara dengan Drh, Julina Siregar sebagai owner sekaligus Pembimbing di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan, Pada hari Senin 16 April 2018

2. Penyesuaian Diri pada Anak Autis di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan.

Berbicara tentang Penyesuaian diri sudah pasti ada interaksi sosial yang banyak cakupannya. Berhubungan dengan berbicara, pengenalan lingkungan dll.³⁸ Biasanya interaksi sosial anak yang baru pertama kali masuk ke Pondok Peduli Autis sangatlah buruk. Melihat guru pembimbingnya saja anak dapat merasa takut dan histeris. Kemudian setelah beberapa bulan barulah anak dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya, sehingga bisa melawan histeris dan takut serta emosinya pun stabil. Kebanyakan dari mereka bisa menyesuaikan diri. Namun harus bertahap jika anak mengidap gangguan autis. Karena memang umumnya anak autis memiliki gangguan pada interaksi sosial, mereka minim fokus mata, dipanggil pun akan kelihatan cuek tetapi mereka bisa berinteraksi.

Di Pondok Peduli Autis Biasanya pembimbing melakukan Patterning pada anak-anak dan melakukan permainan tangkap bola, disaat itulah Anak Autis bisa beradaptasi dengan para pembimbing dan bersama teman-temannya. Memang tidak langsung merespon apa yang pembimbing ucapkan dan akan membutuhkan waktu. Di Pondok Peduli Autis sendiri interaksi sesama anak autis sudah lumayan ada peningkatan setiap minggunya. Para pembimbing harus melihat secara langsung kasus anak dan melihat berapa

³⁸ Hasil wawancara dengan Nur'Aini sebagai Koordinator anak Autis yang menginap di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan, Pada hari Jumat, 4 Mei 2018

lama terapi anak Di Pondok Peduli Autis baru bisa memprediksi bahwa si anak bisa beradaptasi atau tidak.

Contohnya anak ibu Juli sendiri, sekarang sudah menginjak 18 tahun ia sudah bersekolah dipesantren dan berhubungan dengan masyarakat langsung. Mengambil makanan bersama, melakukan kegiatan bersama-sama dan bermain bersama-sama dengan teman-temannya. Yang terpenting adalah pembimbing dan para orangtua mau melatihnya, si anak juga mau dilatih untuk kesembuhannya. Pada umur 4 tahun anak ibu Juli bisa berbicara namun hanya berbicara saja, untuk berkomunikasi dua arah belum lancar. Misalnya ditanya “mau apa?” dia akan kebingungan sendiri dan tidak bisa menjawabnya dan tidak bisa menunjuk apa yang dia inginkan. Meniru gaya bicara kita, bisa meniru bahasa-bahasa iklan.

Umur 7 tahun komunikasi dua arahnya sudah bagus. Misalnya ia menanya kepada kita, kita jawab. Dia berbicara apa yang tidak ia suka. Pada saat umur 7 tahun lah ia bisa menemukan teman. Saat belajar one on one pembimbing harus mengarahkan cara berhubungan dengan pembimbing lainnya lalu berhubungan dengan temannya. Jika untuk anak Down Syndrome dan Retardasi Mental interaksi sosial mereka tidak begitu sulit. Contohnya saat diajak bermain mereka akan ikut dengan kita.

Ada orangtua berkonsultasi lalu ingin memasukkan anaknya ke Pondok Peduli Autis namun anaknya sudah dewasa, berumur 17 tahun. Begitu tahu ia parah langsung ditreatment oleh pembimbing di Pondok

Peduli Autis. Tidak ada kata terlambat bagi Yayasan Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan.

Maria datang ke Pondok Peduli Autis pada saat umur 13 tahun sekarang umurnya sudah 15 tahun dan sudah 2 tahun ia dirawat di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan. Di awal ia datang, ia suka dengan dirinya sendiri, menyendiri, duduk di suatu tempat, malas dan sering memainkan ludahnya sendiri. Tetapi semenjak 2 tahun ia di Pondok Peduli Autis ia mengerti di ajak bermain, diatur untuk duduk lalu berjongkok dan lain lain. Maria sudah mulai membuka diri kepada temannya. Namun ia belum bisa berkomunikasi atau berbicara dengan baik.

Biasanya program awal yang disusun oleh pihak Pondok Peduli Autis ialah interaksi, belajar berinteraksi dengan guru. Begitu interaksinya bagus dengan gurunya lalu anak akan diajak untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Terkadang ada anak yang begitu datang, ia menjerit-jerit pada saat masuk ruang belajar jadi pembimbing memasukkan anak itu ke program adaptasi terlebih dahulu.

Adaptasi dengan kelasnya terlebih dahulu dan tidak boleh dipindah-pindah sampai ia bisa menerimanya, terbiasa dengan kelasnya dan tidak menjerit-jerit lagi. Kemudian pembimbing perlahan-lahan memindahkannya ke kelas lain. Tanda parah atau tidaknya anak ialah dari adaptasinya dan

interaksi, jika yang dua di awal ini saja sudah parah berarti gangguannya parah.³⁹

3. Efektifitas Metode Bimbingan pada Anak Autis di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan.

Bimbingan yang dilakukan di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan sudah efektif, bermanfaat bagi para anak dan para orangtua yang memasukkan anaknya ke Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan. Membutuhkan waktu lama untuk melakukan bimbingan agar hasilnya maksimal. Dahulu ada seorang anak yang bernama Daus mengidap Autis dan tidak bisa berbicara. Kemudian ia dibawa ke Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan. Sekitar 2 tahun ia dirawat inap di Pondok Peduli Autis. Sekarang ia sudah dibawa orangtuanya untuk tinggal bersama mereka, Daus sudah bisa berbicara, menulis dan melakukan kegiatannya sehari-hari layaknya orang normal. Namun, walaupun belum 100% bisa. Daus sudah melakukannya dengan baik dan berkembang dengan hasil yang lumayan maksimal.

Jika pembimbing menerapkan Metode kemandirian pada mereka, akan sangat banyak sekali manfaat yang diambil. Anak bisa mengerjakan semuanya dengan sendiri dan tidak bergantung pada orangtuanya lagi.

³⁹ Hasil wawancara dengan Drh, Julina Siregar sebagai owner sekaligus Pembimbing di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan, Pada hari Senin 16 April 2018

Pondok Peduli Autis memakai Metode One On One dikarenakan pembimbing dituntut untuk menyelami gangguan anak didiknya, mulai dari apa kesukaan mereka, kekurangan mereka, kesulitan mereka dan apa yang paling terlihat dari diri mereka sendiri. Itulah gunanya sistem bimbingan one on one.

Jadi, guru lebih tahu metode apa yang cocok untuk anak yang mereka pegang hari ini. Jika metode yang dilakukan dengan dibantu dengan diet makanan atau jaga pola makan yang sehat, anak akan lebih cepat tenang kemudian belajar pemahamannya lebih cepat dan tenang juga. Jika makanan yang mereka makan tidak sesuai atau mereka memakan makanan yang dilarang untuk anak Autis lebih tepatnya, anak akan menjadi mudah marah, mengamuk dll. Orangtua harus bekerja sama dengan pembimbing dan menurut dengan apa yang diucapkan oleh pembimbing agar anak akan stabil perilakunya.

Contohnya seperti Daus anak yang mengingap, ia mengambil cuti selama beberapa minggu. Pembimbing berpesan pada orangtuanya bahwa vitamin yang diberikan dari Pondok Peduli Autis agar diminum dengan tepat waktu untuk menjaga jika makanan yang dilarang termakan tidak akan mengganggu dia dan tidak membuat perubahan perilaku. Jika mereka patuh tidak akan ada masalah. Mereka pulang dan si anak dikembalikan ke Pondok Peduli Autis kembali untuk dirawat dan di bimbing.

Pada umur 7 tahun Daus masuk ke Pondok Peduli Autis dan keluar pada umur 9 tahun. Ia bisa berbicara, bisa berinteraksi dan bisa menulis. Biasanya syarat anak autis di terapi selama 2 tahun bisa berhasil namun itu hanya lah teori semata, ternyata jika anak diinapkan di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan anak benar-benar dijaga pola makanannya. Justru para pembimbing Pondok Peduli Autis ragu saat anak pulang kerumah orangtuanya, selaku orangtua terkadang tidak tega dan memberikan makanan pantangan tanpa memikirkan konsekuensinya pada anak. Maka dari itu Pondok Peduli Autis memberikan Vitamin agar anak tidak mengubah tingkah lakunya. Vitamin yang di katakan disini adalah vitamin yang terbuat dari madu.

Peningkatan atau penurunan anak yang masuk ke Pondok Peduli Autis setiap tahunnya ada, sekitar 6 bulan sekali ada tanda penurunan anak yang masuk ke Pondok Peduli Autis. Peningkatan atau penurunannya hampir sama dengan sekolah-sekolah formal lainnya. Orangtua biasanya mengajukan cuti puasa, lebaran dan tahun baru untuk anaknya. Disaat itulah penurunan anak-anak didik di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan. Peningkatannya pada saat tahun ajaran baru, terkadang orangtua baru menyadari anaknya tidak bisa di terima disekolah umum karena terlalu hiperaktif atau mereka tidak bisa menulis dan lambat berbicara, pihak sekolah akan membicarakannya pada orangtua agar anaknya untuk diperiksa lebih dahulu. Pada saat itulah para orangtua mencari tempat terapi.

Jika keluar dari Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan anak akan diberikan surat keterangan bahwa anak sudah bisa disekolahkan ditempat umum. Dua tahun terakhir ini sudah sekitar 6 anak yang keluar dari Pondok Peduli Autis dan disekolahkan di tempat umum. Pondok Peduli Autis tidak memperbolehkan cuti lebih dari tiga bulan, jika lebih dari 3 bulan maka artinya sudah dianggap keluar. Lalu jika ingin masuk kembali pihak Pondok Peduli Autis memberlakukan administrasi ulang. Agar masuk disiplin sehingga program akan terjalankan dengan baik, kemudian anak dapat berkembang dengan baik pula.

Berikut adalah Diet (Eliminasi) Makanan Larangan :

1. Terigu
2. Pisang, Apel dan Kentang (yang cepat menghitam)
3. Segala Susu Hewani

Diet harus dibarengin dengan nutrisi dan vitamin yang diberikan oleh pihak Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan.

4. Hambatan yang dihadapi dalam Membimbing Anak-anak Autis di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan.

Setiap kegiatan dalam mencapai tujuan pasti mengalami banyak hambatan, begitu juga yang dialami oleh Pondok Peduli Autis Bhayangkara

Medan. Adapun hambatan yang dihadapi oleh Pembimbing Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan ialah :

1. Keadaan anak yang datang dan tidak tahu akan gangguan mereka terkadang membuat para pembimbing harus mendeteksi lebih dulu gangguan yang mereka punya.
2. Anak yang datang dari berbagai latar belakang umur dan kebiasaan. Setiap anak jika mengenal orang baru ia akan menangis dan berlari memeluk ibunya. Begitu juga anak-anak di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan. Sehingga para orangtua tidak tega meninggalkan anaknya sendiri. Inilah yang akan membuat anak-anak tidak bisa mandiri dan sulit untuk dibimbing.
3. Kurangnya dana untuk memenuhi kebutuhan anak-anak, seperti permainan untuk mereka dll. Karena pada dasarnya kegiatan yang dijalankan di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan ini tidak akan berjalan semestinya tanpa adanya dana yang mencukupi.⁴⁰
4. Anak yang badmood atau mengamuk sehingga sampai mengigit tangannya sendiri dan memukuli kepala hingga berdarah. Biasanya anak yang mengamuk karena diberikan pola makan yang salah. Anak yang badmood akan sulit untuk dibimbing. Pembimbing harus menunggu agar mood anak baik.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Muhammad Fadly Ilham sebagai Terapis atau Pembimbing Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan, pada hari Rabu 18 April 2018

5. Orangtua malas mengulangi dirumah. Sekolah terapi itu seperti meminum obat jika minum obat 3x1 hari maka begitulah terapi, ia akan kelihatan perubahannya jika diulang dirumah. Karena pihak Pondok Peduli Autis terbuka kepada para orangtua yang ingin belajar maupun ingin melihat perkembangan anaknya dengan cepat.

Peneliti menyimpulkan bahwa anak-anak yang di bimbing di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan mengalami banyak perubahan perilaku. Yang dahulu perilaku mereka tidak terkendalikan, sejauh mereka di bimbing mereka kebanyakan sudah bisa mengendalikan perilaku mereka. Anak-anak yang sulit untuk berinteraksi dan menyendiri, selama beberapa waktu mereka sudah bisa berinteraksi dengan teman-temannya walaupun hanya dengan senyuman.

Pembimbing hanya mengintruksi apa-apa saja yang ingin disuruh. Mereka sudah bisa melakukan kegiatannya dengan sendiri. Mengajar mereka harus penuh dengan kesabaran karena tipe-tipe anak yang dihadapi sangat lah banyak. Mereka sudah bisa mandi sendiri, menyium tangan gurunya, tersenyum dengan orang yang baru ia kenal, mau mendengarkan apa yang disuruh. Karena setiap apa yang disuruh oleh pembimbing untuk kebaikan mereka juga. Mereka banyak mengalami perubahan semenjak dibimbing di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan, peneliti dapat mengambil kesimpulan:

1. Bimbingan Anak Autis dalam Penyesuaian Diri di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan yaitu : Metode ABA (Applied Behavior Analysis), Metode Floor Time, Metode Sensoris Integrasi, dan Okupasi.
2. Penyesuaian Diri Anak Autis di Pondok Peduli Autis akan kelihatan jika anak sudah lama di terapi. Anak yang baru masuk akan berinteraksi terlebih dahulu dengan guru pembimbingnya lalu pembimbing akan membantu mereka untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Didalam materi yang diberikan pembimbing kepada anak Autis ada terapi bermain pada saat itulah kesempatan anak-anak untuk berinteraksi dengan teman-temannya.
3. Efektifitas Bimbingan yang dilakukan di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan sudah efektif, bermanfaat bagi para anak-anak dan para orangtua yang memasukkan anaknya ke Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan. Keberhasilan sekitar 70%

karena butuh waktu lama untuk melakukan bimbingan agar hasilnya maksimal.

4. Hambatan para pembimbing dalam membimbing anak-anak autis ialah saat anak badmood parah, anak yang baru beradaptasi, mengenal lingkungannya kembali, histeris, para orangtua yang malas mengulangi metode terapi dirumah.

B. Saran

1. Pembimbing bisa menanamkan keramahan terhadap anak autis tetapi untuk diri sendiri mereka belum bisa. Diharapkan pembimbing bisa menanamkan kepada diri sendiri untuk lebih ramah kepada setiap orangtua ataupun orang yang datang untuk mendaftarkan anaknya agar diterapi.
2. Sarana dan prasarana yang tidak memadai seperti lokasi yang terdapat disamping bengkel motor yang berisik akan mengganggu kegiatan bimbingan kepada anak-anak di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Aswita Effi. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Medan: Unimed Press
- Aziz Abdul. 2006. *Kesehatan Jiwa Kajian Korelatif Pemikiran Ibnu Qayyim dan Psikologi Modern*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Bawani Imam. 1985. *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*. Surabaya: PT Bina Ilmu
- Belajar Psikologi, *Pengertian Penyesuaian Diri*. Belajarpsikologi.com diakses pada 10 februari 2018 19:08
- Bungin Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Prenada Media Group
- Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*. Semarang : Asy Syifa
- Dewi Kristiantini. 2013. *Penanganan Tepat Anak Autistik* . Anakku, Edisi 04
- Hasdianah. 2013. *Autis Pada Anak*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Huzaemah. 2010. *Kenali Autisme Sejak Dini*. Jakarta: Pustaka Populer Obor
- Hasil wawancara dengan Drh, Julina Siregar sebagai owner sekaligus Pembimbing di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan, pada hari Senin 16 April 2018
- Hasil wawancara dengan Muhammad Fadly Ilham sebagai Terapis atau Pembimbing Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan, pada hari Rabu 18 April 2018
- Hasil wawancara dengan Nur'Aini sebagai Koordinator anak Autis yang menginap di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan, Pada hari Jumat, 4 Mei 2018
- Indah. 2011. *Autisme Misteri yang Belum Terpecahkan*. Kabari, Edisi 49
- Lahmuddin. 2011. *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*. Medan: Citapustaka Media Perintis

- Mirza Maulana. 2014. *Anak Autis*. Yogyakarta: Katahati
- Newsletter of London School Centre for Autism Awareness, *7 Hal yang Perlu diketahui Tentang Autis* Autism & Friends no 2 edisi mei 2015
- Octiara Essie dan Fahnia Zilda. 2014. *Persentase Maloklusi pada Anak Autis dan Anak Normal di Kota Medan*. Dentika Dental Jurnal Vol. 18, No 2, 141-146
- Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* Jakarta: PT Rineka Cipta
- Rahayu Fitri. 2014. *Kemampuan Komunikasi Anak Autis dalam Interaksi Sosial*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- Salim. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Citapustaka Media
- Sudarto. 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sundari Siti. 2005. *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Lampiran 1. Hasil Wawancara

Hari, Tanggal wawancara : Senin, 16 April 2018
Waktu : 11.00 - Selesai
Tempat wawancara : Ruang Belajar di Pondok Peduli Autis
Narasumber : Drh, Julina Siregar
Jabatan : Owner Pondok Peduli Autis
Pewawancara : Annisa Br Nasution

1. Bagaimana Sejarah dari Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan?

Jawaban : Berawal dari anak yang di dianogsa autis ibu Juli membuka Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan.

2. Apa saja Visi dan Misi dari Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan?

Jawaban : Target terapi adalah hasil bukan fasilitas, metode atau titel terapis.

3. Bagaimana Program-program yang dilakukan oleh Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan ?

Jawaban : program pembimbing mengadakan seminar kecilan untuk para orangtua agar mengetahui apa yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus.

4. Bagaimana Metode bimbingan Anak Autis di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan?

Jawaban : satu anak satu pembimbing sehingga pembimbing tahu akan permasalahan anak berkebutuhan khusus. Metode one on one dipakai disemua metode.

5. Apa saja Metode Bimbingan yang dilakukan di Pondok Peduli Autis Bhayangakara Medan ?

Jawaban : Metode ABA, *Floor time* , sensori integrasi , okupasi dan terapi bermain.

6. Bagaimana pembagian waktu system bimbingan di Pondok Peduli Autis Bhayangakara Medan?

Jawaban : terapi 1 jam, 2 jam, setengah hari, *full day*, dan menginap.

7. Bagaimana Penyesuaian Diri Anak Autis di Pondok Peduli Autis Bhayangakara Medan?

Jawaban : Anak autis bisa menyesuaikan diri namun bertahap dan cukup lama karena umumnya gangguan pada anak autis adalah interaksi dan komunikasi terhadap lingkungannya.

8. Bagaimana Interaksi Anak Autis saat pertama masuk dan sesudah masuk di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan?

9. Apa-Apa saja yang diajarkan kepada Anak Autis di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan?

Jawaban : Mengajarkan caranya bagaimana berteman dan memperkenalkan mereka pada teman-temannya.

10. Bagaimana Efektifitas Metode Bimbingan yang dilakukan di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan?

Jawaban : metode ini efektif bagi para orangtua karena sistemnya one on one jadi guru atau pembimbing harus benar-benar menyelami apa yang di butuhkan anak didiknya.

11. Bagaimana manfaat dari Metode Bimbingan yang dilakukan di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan?

Jawaban : metode ini bermanfaat jika dibantu dengan diet (jaga pola makan) anak.

12. Adakah perubahan setiap tahunnya?

Jawaban : perubahan sekitar 6 bulan sekali.

13. Apa saja Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam membimbing anak-anak Autis di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan?

Jawaban : paling utama adalah mood si anak yang memburuk dan tak ingin belajar.

Hari, Tanggal wawancara : Rabu, 18 April 2018
Waktu : 13.30- Selesai
Tempat wawancara : Pusat Administrasi di Pondok Peduli Autis
Narasumber : Muhammad Fadly Ilham
Jabatan : Koordinator Anak Terapi Pondok Peduli Autis
Pewawancara : Annisa Br Nasution

1. Bagaimana Interaksi Anak Autis di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan?

Jawaban : Interaksi anak autis lumayan ada pada setiap tahunnya.

2. Bisakah mereka bermain dan beradaptasi dengan teman-temannya?

Jawaban : jika anak lama di Pondok Peduli Autis adaptasi bisa.

3. Apa saja Metode Bimbingan nya di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan?

Jawaban : One on One, ABA, sensori integrasi dan okupasi

4. Berapa persenkah efektif Bimbingan yang diberikan kepada Anak Autis di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan?

Jawaban : sekitar 90%

5. Apa saja Manfaat Metode yang diberikan?

Jawaban : ABA (kepatuhan mereka terhadap perintah), Okupasi (motorik halus dan kasar), Sensori Integrasi (adaptasi dan sosialisasi dan keseimbangan)

6. Apa saja hambatan-hambatannya dalam membimbing Anak Autis di Pondok Peduli Autis Bhayangakara Medan?

Jawaban : dana untuk pengembangan permainan anak.

Hari, Tanggal wawancara : Jumat, 04 Mei 2018
Waktu : 10.00 - Selesai
Tempat wawancara : Ruang Belajar di Pondok Peduli Autis
Narasumber : Nur' Aini
Jabatan : Koordinator Anak Menginap Pondok Peduli
Autis
Pewawancara : Annisa Br Nasution

1. Bagaimana Interaksi Anak Autis di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan?

Jawaban : biasanya anak autis yang baru masuk ke Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan interaksinya sangat buruk, jika ia sudah lama ia bisa berinteraksi.

2. Bisakah mereka bermain dan beradaptasi dengan teman-temannya?

Jawabannya : biasanya pembimbing melakukan permainan tangkap bola agar mereka beradaptasi atau berinteraksi dengan kita.

3. Apa saja Metode Bimbingan nya di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan?

Jawaban : metode tergantung kasus anak.

4. Berapa persenkah efektif Bimbingan yang diberikan kepada Anak Autis di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan?

Jawaban : 50 %

5. Apa saja Manfaat Metode yang diberikan?

Jawaban : Tergantung Metode

6. Apa saja hambatan-hambatannya dalam membimbing Anak Autis di Pondok Peduli Autis Bhayangakara Medan?

Jawaban : Badmood

Lampiran 2. Dokumentasi



Gambar 1. Pondok Peduli Autis “Kaya Berkah” Jln Bhayangkara No 361 B Kel Indra

Kasih Medan Tembung.



Gambar 2. Foto Bersama Owner Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan (drh. Julina Siregar) di Pondok Peduli Autis Jln Bhayangkara No 361 B Medan Tembung.



Gambar 3. Foto Bersama Terapis atau Pembimbing Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan (Kanan : Nur'Aini, Kiri : Muhammad Fadly Ilham) di Pondok Peduli Autis Jln Bhayangkara No 361 B Medan Tembung.



Gambar 4. Terapis/Pembimbing dan Anak-Anak didik di Pondok Peduli Autis di Jln Bhayangkara No 361 B Medan Tembung.